

PENDIDIKAN SEKSUAL BAGI ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS: SEBUAH REVIEW LITERATUR SISTEMATIS

Endang Sri Handayani¹, Mardhatillah Zulpiani², Rahmahtrisilvia³, Setia Budi⁴
^{1, 2, 3, 4} Universitas Negeri Padang, Jl. Prof. Dr. Hamka, Air Tawar Padang, Sumatera Barat, Indonesia
Email: endangsh@unp.ac.id

Article History

Received: 10-07-2025

Revision: 19-07-2025

Accepted: 21-07-2025

Published: 23-07-2025

Abstract. This research aims to systematically review various approaches and the effectiveness of sex education implementation for children with special needs in Indonesia. The research method employs a literature study by examining relevant scientific articles published regarding sex education for children with special needs. The data analysis technique used is thematic analysis. The analysis results indicate that sexual education interventions, such as Moduseksi psychoeducation, sociodrama methods, and the use of song media, significantly improve children's knowledge and understanding of sexual concepts, body boundaries, and efforts to prevent sexual abuse. However, challenges remain in the limitations of materials, parental resistance, and the constraints of learning methods that fit the children's characteristics. This research emphasizes that sexual education must be packaged in an engaging way, be easy to understand, tailored to the children's needs, and involve the active participation of parents, teachers, and professionals. Sexual education provided from an early age has been proven to positively contribute to children's readiness to face biological and social changes, as well as strengthen protection against the potential of sexual violence. Therefore, there is a need for the development of innovative methods and materials to support the effectiveness of sexual education for special needs children sustainably.

Keywords: Sex Education, Children with Special Needs, Sexual Abuse Prevention, Learning Methods, Literature Review

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mereview secara sistematis berbagai pendekatan dan efektivitas implementasi pendidikan seksual pada anak berkebutuhan khusus di Indonesia. Metode penelitian menggunakan studi literatur dengan menelaah artikel-artikel ilmiah relevan yang dipublikasikan terkait pendidikan seksual untuk anak berkebutuhan khusus. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis tematik. Hasil analisis menunjukkan bahwa intervensi pendidikan seksual, seperti psikoedukasi Moduseksi, metode sosiodrama, dan penggunaan media lagu, secara signifikan meningkatkan pengetahuan dan pemahaman anak terhadap konsep seksual, batasan tubuh, serta upaya pencegahan pelecehan seksual. Namun, tantangan masih ditemukan pada keterbatasan materi, resistensi orang tua, dan keterbatasan metode pembelajaran yang sesuai karakteristik anak. Penelitian ini menegaskan bahwa pendidikan seksual harus dikemas secara menarik, mudah dipahami, dan disesuaikan dengan jenis kebutuhan anak, serta melibatkan peran aktif orang tua, guru, dan tenaga profesional. Pemberian pendidikan seksual sejak dini terbukti berkontribusi positif terhadap kesiapan anak dalam menghadapi perubahan biologis dan sosial, serta memperkuat perlindungan terhadap potensi kekerasan seksual. Oleh karena itu, diperlukan pengembangan metode dan materi inovatif untuk mendukung efektivitas pendidikan seksual bagi anak berkebutuhan khusus secara berkelanjutan.

Kata Kunci: Pendidikan Seksual, Anak Berkebutuhan Khusus, Pencegahan Pelecehan Seksual, Metode Pembelajaran, Studi Literatur

How to Cite: Handayani, E. S., Zulpiani, M., Rahmahtrisilvia., & Budi, S. (2025). Pendidikan Seksual Bagi Anak Berkebutuhan Khusus: Sebuah *Review* Literatur Sistematis. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 6 (4), 6177-6187. <http://doi.org/10.54373/imeij.v6i4.3755>

PENDAHULUAN

Anak berkebutuhan khusus merupakan anak yang memiliki karakteristik khusus yang berbeda dengan anak pada umumnya, perbedaan tersebut bisa dari segi fisik, mental, intelektual, sosial maupun emosional yang secara signifikan menghambat proses tumbuh kembangnya. Pendidikan juga merupakan salah satu faktor yang sangat berpengaruh bagi kemajuan sebuah bangsa. Salah satu pendidikan yang berhak didapat oleh anak adalah pendidikan seksual. Pendidikan seksual bagi anak berkebutuhan khusus merupakan upaya pencegahan agar setiap anak berkebutuhan khusus dapat mengenal, memahami, serta mengatasi perubahan-perubahan yang terjadi dalam perkembangan dan perubahan biologisnya sendiri, menghargai orientasi seksual orang lain dan tidak melakukan perilaku seksual yang menyimpang atau mengalami kekerasan seksual dan perundungan dari orang lain (Ummah, et al., 2023). Oleh karena itu, pendidikan seksual yang diberikan kepada anak berkebutuhan khusus perlu memperhatikan keterbatasan mereka dalam memahami perubahan tubuh dan sosial, serta memastikan mereka memahami batasan dan hak-hak mereka untuk melindungi diri mereka sendiri dari tindakan kekerasan seksual (Firdaus, 2020).

Pendidikan seksual merupakan salah satu wacana yang saat ini sedang hangat dibicarakan mengenai perlu atau tidaknya diberikan kepada anak baik secara formal maupun informal. Ada beberapa tanggapan atau pendapat apabila berbicara tentang pendidikan seksual, yaitu ada yang berpendapat bahwa seks itu adalah sesuatu yang rahasia, tabu, jorok, terlarang sehingga tidak boleh dibicarakan secara terbuka (Alawiyah, 2021; Amaliyah & Nuqul, 2017; Suherman, 2012), tetapi ada juga yang berpendapat bahwa seks adalah sesuatu yang biasa dan bahkan penting untuk dibicarakan untuk menghindari hal – hal yang tidak diinginkan. Berdasarkan kesepakatan internasional di Kairo pada tahun 1994 tentang kesehatan reproduksi yang berhasil ditandatangani oleh 184 negara termasuk Indonesia, diputuskan tentang perlunya pendidikan seks bagi remaja (Irianto, 2014). Berbagai penelitian juga menunjukkan bahwa intervensi pendidikan seksual, seperti program berbasis sekolah atau pelatihan untuk orang tua, dapat membantu anak-anak dan remaja mengatasi permasalahan terkait seksual, serta menghindari kekerasan seksual (Solehati et al., 2023; Wardani et al., 2024). Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan seksual harus diperkenalkan secara sistematis dan terbuka, untuk memberikan pemahaman yang benar kepada anak-anak dan remaja tentang tubuh mereka dan melindungi mereka dari potensi bahaya (Hafshah et al., 2021).

Pandangan yang kurang setuju dengan pendidikan seks mengkhawatirkan bahwa pendidikan seks yang diberikan kepada anak akan mendorong mereka melakukan hubungan seks lebih dini. Kekhawatiran ini muncul karena sebagian orang menganggap bahwa seks

adalah sesuatu yang rahasia, tabu, jorok, dan terlarang, sehingga tidak boleh dibicarakan secara terbuka (Amaliyah & Nuqul, 2017; Suherman, 2012). Sementara pandangan yang setuju pada pendidikan seks beranggapan dengan semakin dini mereka mendapatkan informasi mereka akan lebih siap menghadapi perubahan-perubahan yang terjadi pada tubuhnya dan mampu menghindarkan diri dari kemungkinan yang bisa terjadi (Alawiyah, 2021).

Melalui pengenalan pendidikan seksual bagi anak berkebutuhan khusus, anak dibimbing untuk mengembangkan sikap dan pengetahuan tentang seks, yang tentunya berguna untuk melindungi diri dari ancaman kekerasan seksual (Zulia et al., 2023). Anak yang memiliki pengetahuan tentang seks dapat mencegah terjadinya penyimpangan seksual terhadap dirinya (Kusuma & Widiani, 2017), hal ini dikarenakan mereka diajarkan tentang peran jenis kelamin, bagaimana bersikap sebagai anak laki-laki atau pun perempuan dan bagaimana bergaul dengan lawan jenisnya. Pendidikan seksual pada anak juga dapat mencegah agar anak tidak menjadi korban pelecehan seksual karena mereka sudah dibekali pengetahuan tentang seks, sehingga mereka menjadi mengerti perilaku mana yang tergolong dan akan mengarah kepada pelecehan seksual (Permatasari & Adi, 2017).

Pendidikan seksual pada anak berkebutuhan khusus sebaiknya diberikan sejak usia dini (Cameron et al., 2019), karena ini merupakan langkah penting untuk membekali mereka dengan pengetahuan yang dapat membantu mereka menghindari bahaya kekerasan seksual (Firdaus, 2020). Pendidikan seksual yang tidak diberikan di usia dini mengakibatkan tingginya kekerasan seksual pada anak yang dilakukan orang-orang terdekat anak termasuk keluarga (Alawiyah, 2021). Fenomena ini menunjukkan pentingnya pemahaman akan pendidikan seks pada anak usia dini. Banyak orang beranggapan bahwa anak berkebutuhan khusus tidak memiliki kebutuhan seksual, padahal sebenarnya mereka memiliki kebutuhan seksual yang sama dengan anak yang dianggap normal oleh masyarakat.

Pendidikan seksual atau pendidikan mengenai kesehatan reproduksi penting diberikan lewat keluarga maupun kurikulum sekolah. Idealnya pendidikan seks pada anak diberikan pertama kali oleh orangtua dirumah atau lingkup keluarga. Akan tetapi, tidak semua orangtua memahami tentang pentingnya memberikan pendidikan seksual bagi anak atau tidak semua orangtua mau bersikap secara terbuka terhadap anak dalam membicarakan permasalahan seksual (Zhang et al., 2013). Informasi tentang seks sebaiknya didapatkan dari orang tua, guru atau sumber informasi yang benar. Di Indonesia banyak anak-anak tidak mendapatkan pendidikan seksual yang benar dan cukup. Mereka justru mendapat informasi tentang seks dari teman sebaya, internet, dan majalah. Padahal sumber informasi tersebut belum tentu benar dan dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya.

Menurut Wakil Kepala Bidang Perlindungan Khusus KemenPPA, penyandang disabilitas merupakan golongan masyarakat yang seringkali mengalami diskriminasi dalam setiap aspek kehidupan seperti pendidikan, ekonomi, sosial, hukum dan kesehatan. Selain itu, penyandang disabilitas seringkali dimanfaatkan dalam berbagai tindak kekerasan lainnya (Ummah et al., 2023). Dengan demikian, pendidikan seksual untuk anak berkebutuhan khusus sangat penting agar mereka tidak hanya memahami perubahan biologis yang terjadi pada tubuh mereka, tetapi juga mampu melindungi diri dari potensi ancaman kekerasan seksual yang mungkin terjadi di sekitar mereka (Firdaus, 2020). Pengetahuan ini bukan hanya membantu mereka mengenali batasan-batasan tubuh mereka, tetapi juga memberi mereka pemahaman tentang hubungan yang sehat dan aman, yang pada gilirannya dapat mencegah eksploitasi seksual di masa depan (Suyatno & Hamid, 2019). Penelitian ini bertujuan untuk mereview secara sistematis berbagai pendekatan dan efektivitas implementasi pendidikan seksual pada anak berkebutuhan khusus di Indonesia.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian *study literature* dengan mencari sumber referensi, menganalisis dan kemudian mengevaluasi. Menurut Hidayah (2020) menggunakan pendekatan studi pustaka yaitu dengan cara peneliti memeriksa bahan-bahan yang telah ditulis oleh orang lain dengan membaca atau menelaah seluruh dokumen yang telah diterbitkan sebagai teknik pengumpulan data. Teknik ini dilakukan dengan tujuan untuk mengungkapkan berbagai teori yang relevan dengan permasalahan yang menjadi fokus peneliti. Teknik ini digunakan untuk memperoleh informasi yang relevan dari berbagai sumber tertulis yang sudah ditelaah terlebih dahulu. Sehingga dapat membantu dalam menyelesaikan artikel yang akan ditulis. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis tematik terhadap seluruh data penelitian.

HASIL DAN DISKUSI

Hasil studi literature oleh penulis dijabarkan dalam bentuk tabel berikut ini:

Table 1. *Literature Review*

No	Penulis	Judul	Hasil
1	Machmudah, Sunanto, Nanang Rokhman Saleh	Pengembangan Moduseksi untuk Anak Retardasi Mental sebagai Upaya Preventif Pelecehan Seksual	Pengetahuan orang tua dan anak retardasi mental tentang pelecehan seksual ada peningkatan setelah diberikan intervensi psikoedukasi Moduseksi.

2	Eka Adithia Pratiwi, Fitri Romadonika	Peningkatan Pengetahuan Anak Berkebutuhan Khusus Tentang Pendidikan Seks Usia Pubertas Melalui Metode Sociodrama Di SLB Negeri 1 Mataram	Hasil dari penelitian adalah terdapat peningkatan pengetahuan tentang pendidikan seks pada ABK, dimana sebelum dilakukan intervensi dari 30 sampel yang memiliki pengetahuan cukup sebanyak 3 orang (10%), dan kurang sebanyak 27 orang (90%), setelah mendapatkan intervensi terdapat 10 orang (33,3%) yang memiliki pengetahuan baik, cukup 4 orang (13,3%) dan kurang 16 orang (53,4).
3	Sabrina Mufidatul Ummah, Dinda Nur Akmalia, Arra Syafa Maura, Kesya Adelia Avianika, Siti Hamidah	Pendidikan Seks Bagi Anak Tunagrahita Di SLB Purnama Asih	Pengajaran seks itu sangat penting terutama untuk anak berkebutuhan khusus dalam rangka mencegah pelecehan seksual. Melalui media lagu pengajaran seks dapat dilakukan dengan efektif terutama bagi anak-anak. Capaian dalam penelitian ini pun 54% tercapai dengan baik, Mungkin untuk 46% sisa nya menjadi tugas lanjutan bagi peneliti, guru ataupun pihak lain yang ingin mengembangkan penelitian ini dengan lebih inovatif.
4	Nela Agustin Permata Sari, Luh Putu Sendratari, I Ketut Margi	Pendidikan Seks untuk Anak Berkebutuhan Khusus di SMA (Sekolah Menengah Atas) Luar Biasa C Negeri 2 Buleleng, Bali (Perspektif Sosiologi Pendidikan)	Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan seks diberikan kepada remaja tunagrahita karena memiliki kebutuhan seksual yang sama dengan remaja pada umumnya yang dikategorikan normal.
5	Safrudin Aziz	Pendidikan Seks Bagi Anak Berkebutuhan Khusus	Penelitian ini secara khusus akan menguraikan tentang konsep pendidikan seks bagi anak berkebutuhan khusus mencakup karakteristik anak berkebutuhan khusus, teori Pendidikan seks, landasan pendidikan seks, materi, metode serta kompetensi guru dalam pelaksanaan pendidikan seks.

Berdasarkan hasil analisis dari sumber data artikel pada table 1, ditemukan bahwa Pendidikan seksual penting diberikan kepada anak berkebutuhan khusus. Penelitian oleh Aziz (2014) mengungkapkan bahwa pendidikan seks memiliki tujuan preventif, yaitu membantu anak berkebutuhan khusus memahami perkembangan biologis mereka dan menghindari terjebak dalam perilaku seksual menyimpang atau kekerasan. Studi ini juga menekankan pentingnya mengenalkan anak dengan konsep perilaku seksual yang benar dan meningkatkan keterampilan mereka dalam menjaga kesehatan seksual dan reproduksi.

Pemberian layanan Pendidikan seksual bagi anak berkebutuhan khusus disesuaikan dengan jenis kelainan atau gangguan yang dialami oleh anak, karena anak berkebutuhan khusus memiliki karakteristik yang berbeda satu sama lainnya (Aziz., 2014) dan sebaiknya dikemas dengan semenarik dan semudah mungkin, Akan tetapi tidak jarang juga anak berkebutuhan

khusus membutuhkan layanan yang sama seperti anak normal pada umumnya. Salah satu cara mengajarkan Pendidikan seksual bagi anak retardasi mental adalah menggunakan Moduseksi (Machmudah et al., 2021). Dalam moduseksi ini akan diberikan sejumlah materi atau informasi dengan bahasa sederhana dan contoh konkrit serta serangkaian assessment yang diberikan kepada anak retardasi mental menggunakan alat peraga dalam bentuk gambar, lagu, video dengan tujuan agar anak lebih mudah, praktis dan terarah dalam menerima informasi mengenai seksual edukasi, mengenalkan anatomi tubuh perempuan dan laki terutama mengenai alat kelamin termasuk bagaimana cara membersihkannya, mengajarkan bagaimana mencegah anak dari pelecehan seksual.

Selain Moduseksi, pemberian layanan Pendidikan seksual bagi anak berkebutuhan khusus juga bisa diberikan dengan menggunakan metode sosiodrama (Pratiwi & Romadonika, 2020). Sosiodrama adalah metode pembelajaran bermain peran untuk memecahkan masalah-masalah yang berkaitan dengan fenomena sosial. Metode sosiodrama ini merupakan salah satu media komunikasi visual yang mampu menyampaikan informasi secara efektif dan efisien karena gaya belajar visual merupakan gaya belajar yang lebih mengandalkan indera visual untuk menyerap informasi, sehingga komunikasi akan berjalan dengan maksimal, serta pesan pembelajaran disampaikan secara runtut, dan menarik.

Metode lain yang dapat digunakan untuk mengajarkan Pendidikan seksual bagi anak berkebutuhan khusus dan terbukti efektif adalah dengan menggunakan media lagu karena dengan lagu anak bisa lebih mengerti dan membangkitkan minat dan konsentrasi siswa, memudahkan dalam mengingat informasi (Ummah et al., 2023). Lagu yang digunakan adalah nyanyian mengenai bagian tubuh mana yang boleh disentuh dan dilihat begitu pula dengan bagian yang tidak boleh disentuh. Pendidikan seks dalam lagu sentuhan boleh menjelaskan bagian tubuh mana saja yang boleh di sentuh oleh orang lain dan bagian tubuh yang tidak boleh disentuh oleh orang lain. Terkadang anak-anak belum mengetahui bagian tubuh mana yang boleh dan tidak boleh disentuh oleh orang lain serta hal ini merupakan upaya sederhana untuk mencegah dari pelecehan seksual.

Pemberian layanan Pendidikan seksual bagi anak berkebutuhan khusus penting sebagai salah satu upaya untuk mencegah terjadinya tindak pelecehan seksual pada anak dan sebaiknya diberikan sedini mungkin (Machmudah et al., 2021). Mengingat bahwa pelecehan seksual tidak memandang anak normal maupun abnormal, bisa terjadi dimanapun, kapanpun dan oleh siapapun serta korban pelecehan seksual dapat berasal dari berbagai tingkat sosial, ekonomi, dan usia, baik laki-laki maupun perempuan (Machmudah et al., 2021). Setelah anak mendapatkan Pendidikan seksual maka anak akan mengenali tanda-tanda akan terjadinya

pelecehan seksual, kemudian membantu anak dalam mengenal anggota tubuh beserta fungsi dan identitas gender pada anak berkebutuhan khusus, mengajarkan anak tentang pentingnya privasi dengan bahasa yang mudah dimengerti, menjelaskan dengan mudah mengenai reproduksi dan kesehatan seksual, mengajarkan anak tentang pentingnya persetujuan dengan menentukan batasan-batasan. mengetahui hal – hal yang nantinya akan mengarah pada pelecehan seksual karena anak sudah mendapatkan pengetahuan sebelumnya (Ummah et al., 2023).

Anak berkebutuhan khusus memiliki kelainan atau gangguan sehingga sampai saat ini masih banyak masyarakat yang berasumsi bahwa anak berkebutuhan khusus tidak mempunyai hasrat untuk berhubungan seks dengan orang lain karena kelainan yang mereka miliki sehingga masyarakat berasumsi perkembangan seksualnya juga mengalami kelainan. Namun faktanya secara fisiologis dan psikis mereka mengalami perkembangan seksual yang normal seperti anak normal pada umumnya (Ummah et al., 2023; Machmudah et al., 2021; Sari et al., 2019) sehingga mereka memerlukan layanan Pendidikan seksual yang diberikan oleh pihak yang tepat, yaitu orangtua, guru dan tenaga profesional dibidangnya (Frawley & O’Shea, 2019). Tanpa adanya bimbingan dan pengawasan dari keluarga maupun sekolah, anak berkebutuhan khusus dapat terjerumus ke dalam penyalahgunaan seksual (Pratiwi & Romadonika, 2020).

Cara lain yang dilakukan untuk memberikan Pendidikan seksual bagi anak berkebutuhan khusus adalah dengan membuat program workshop kesehatan dan reproduksi yakni penyuluhan sosialisasi tentang kesehatan dan Kamtibmas (keamanan dan ketertiban masyarakat nasional), meningkatkan kesehatan reproduksi remaja dengan mendatangkan narasumber yang kompeten dibidangnya (Sari et al., 2019). Selain itu, anak berkebutuhan khusus yang sudah remaja mulai menyukai lawan jenisnya yang ditandai dengan senyum Ketika melihat lawan jenis yang disukai dan selalu ingin dekat dengan orang tersebut. Guru harus memberikan pengertian dan pendampingan tentang perilaku tersebut agar tidak terjadi hal – hal yang tidak diinginkan karena terkadang anak berkebutuhan khusus melakukan sesuatu tanpa mengerti akibat, nilai dan norma yang berlaku di masyarakat (Sari et al., 2019). Hubungan komunikasi antara guru dan siswa harus dilakukan dengan baik. Strategi pendekatan yang dapat dilakukan oleh para guru adalah dengan memposisikan dirinya sebagai teman untuk remaja tunagrahita membuat mereka mudah dalam mengatur tindakan dari peserta didiknya sehingga dapat memudahkannya memberikan pemahaman materi di dalam proses belajar mengajar baik secara formal maupun non formal. Selain guru, peran orangtua juga penting dalam memberikan Pendidikan seksual bagi anak berkebutuhan khusus. Akan tetapi banyak orangtua yang masih

acuh terhadap perkembangan seksual anaknya sehingga disini peran guru penting untuk memberikan pemahaman kepada orangtua.

Materi Pendidikan seksual bagi anak berkebutuhan khusus dengan melihat tingkat usia anak terbagi atas tiga hal yaitu: usia dini, usia sekolah dasar dan remaja (Aziz, 2014). Anak berkebutuhan khusus pada usia dini secara umum harus diperkenalkan materi pendidikan seks tingkat dasar. Artinya materi pendidikan seks bagi mereka diberikan secara sederhana, tidak terlalu rumit dan ilmiah, tidak menggunakan bahasa yang susah dan kompleks, serta dapat dipahami secara mudah oleh anak yang menerimanya. Pendidikan seksual bagi remaja berkebutuhan khusus lebih diarahkan pada membekali anak agar mampu menjaga diri dan memilah perilaku seks yang merugikan. Karena memasuki usia remaja, anak biasanya senang mengeksplorasi nafsu karena kondisi hormonalnya yang mudah bergejolak.

Kesimpulan yang konsisten mengenai peningkatan pengetahuan anak berkebutuhan khusus setelah diberikan pendidikan seks. Penelitian Pratiwi & Romadonika (2020) dengan menggunakan metode sosiodrama menunjukkan bahwa 33,3% peserta didik menunjukkan peningkatan pengetahuan yang baik setelah intervensi, meskipun sebagian besar peserta didik masih memiliki pengetahuan yang terbatas. Hal ini menggambarkan bahwa meskipun ada perkembangan, masih ada ruang untuk peningkatan lebih lanjut dalam penyampaian materi pendidikan seks.

Penelitian Machmudah et al., (2021) yang menggunakan psikoedukasi Moduseksi terhadap anak retardasi mental juga menunjukkan peningkatan pengetahuan yang signifikan terkait pengenalan terhadap pelecehan seksual dan cara pencegahannya. Hasil ini menunjukkan bahwa pendidikan seks yang sistematis dapat membantu anak berkebutuhan khusus untuk memahami hak-hak seksual mereka dan bagaimana melindungi diri dari potensi kekerasan.

Meskipun semua penelitian menunjukkan manfaat pendidikan seks bagi anak berkebutuhan khusus, akan tetapi ada beberapa tantangan dan hambatan dalam implementasinya juga ditemukan. Sari et al., (2019) mencatat bahwa ada kesulitan dalam mengatasi kendala guru dan siswa dalam pelaksanaan pendidikan seks di sekolah luar biasa, seperti kurangnya materi yang tepat dan kekhawatiran orang tua atau masyarakat mengenai tabunya pembahasan tentang seksualitas. Selain itu, Sabrina Mufidatul Ummah et al., (2023) menemukan bahwa meskipun penggunaan lagu sebagai media pengajaran memberikan hasil yang cukup baik, namun masih ada 46% pencapaian yang perlu dikembangkan lebih lanjut. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun metode kreatif dapat meningkatkan pemahaman, masih ada tantangan dalam mencapai efektivitas maksimal.

Semua penelitian menekankan urgensi pendidikan seks sebagai upaya preventif terhadap pelecehan seksual. Penelitian Machmudah et al., (2021) menekankan bahwa anak-anak dengan retardasi mental, meskipun memiliki perkembangan seksual yang sama dengan anak pada umumnya, seringkali menjadi target pelecehan seksual karena keterbatasan pemahaman mereka tentang perilaku yang tidak pantas dan cara melindungi diri. Oleh karena itu, pendidikan seks yang mencakup pengenalan terhadap tanda-tanda pelecehan seksual sangat penting untuk memberikan perlindungan kepada anak berkebutuhan khusus

KESIMPULAN

Pendidikan seksual bagi anak berkebutuhan khusus merupakan Pendidikan yang penting diberikan karena dengan Pendidikan seksual anak memahami dirinya baik secara anatomi, fisiologi dan sebagai upaya pencegahan terjadinya pelecehan seksual. Pendidikan seksual seharusnya diberikan oleh orangtua, guru dan professional dibidangnya agar materi yang disampaikan diterima anak dengan baik dan materi tersebut dapat dipertanggungjawabkan sehingga anak tidak mencari tahu dari sumber lain yang belum tentu kebenarannya. Pemberian layanan Pendidikan seksual bagi anak berkebutuhan khusus harus disesuaikan dengan jenis kelainan atau gangguan yang dialami oleh anak dan sebaiknya dikemas dengan semenarik dan semudah mungkin. Beberapa cara yang bisa diterapkan untuk memberikan Pendidikan seksual bagi anak berkebutuhan khusus yaitu menggunakan moduseksi, metode sosiodrama, media lagu, membuat program workshop kesehatan dan reproduksi. Metode yang bervariasi ini menunjukkan bahwa dengan pendekatan yang tepat, anak-anak dengan kebutuhan khusus dapat memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang seksualitas dan bagaimana melindungi diri mereka sendiri

REFERENSI

- Alawiyah, T. (2021). Pendidikan Sex Pada Anak. *Jurnal Studi Gender dan Anak*, 8(1), 44-61. <https://doi.org/10.32678/jsga.v8i01.5859>
- Amaliyah, S., & Nuqul, F. L. (2017). Eksplorasi persepsi ibu tentang pendidikan seks untuk anak. *Psymphatic: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 4(2), 157-166. <https://doi.org/10.15575/psy.v4i2.1758>
- Aziz, S. (2014). Pendidikan Seks Bagi Anak Berkebutuhan Khusus. *Jurnal Kependidikan*, 2(2), 182-204. <https://doi.org/10.24090/jk.v2i2.559>
- Cameron, S., Cooper, M., Kerr, Y., Mahmood, T. (2019). EBCOG position statement – Public health role of sexual health and relationships education. *European Journal of Obstetrics & Gynecology and Reproductive Biology*, 234, 223–224. <https://doi.org/10.1016/j.ejogrb.2019.01.002>

- Firdaus, N. R. (2020). Determinasi diri siswa berkebutuhan khusus di sekolah inklusi: tinjauan sistematis. *Psikologika: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Psikologi*, 25(2), 271-290. <https://doi.org/10.20885/psikologika.vol25.iss2.art8>
- Frawley, P., & O'Shea, A. (2019). "Nothing about us without us": sex education by and for people with intellectual disability in Australia. *Sex Education*, 20(4), 413-424. <https://doi.org/10.1080/14681811.2019.1668759>
- Hafshah, H., Wardani, D. S., & Gumanti, K. A. (2021). Literature Review: Intervensi Kebidanan Terkini Peningkatan Sikap Orang Tua dalam Memberikan Pendidikan Seksual Pada Anak untuk Pencegahan Child Sexual Abuse. *Journal of Issues in Midwifery*, 5(2), 87-100. <https://doi.org/10.21776/ub.joim.2021.005.02.5>
- Irianto, K. (2014). *Seksologi Kesehatan*. Bandung: Alfabeta
- Kusuma, F. H. D., & Widiani, E. (2017). Hubungan Tingkat Pengetahuan Remaja Tentang Seks dengan Perilaku Seksual Pada Remaja di SMA Kristen Setia Budi Malang. *Nursing News*, 2 (2), 420-428. <https://doi.org/10.33366/nn.v2i2.488>
- Lutfiatin, M., & Hamdan, S. (2021). Parental Involvement Pada Orang Tua Dengan Anak Slow Learner di Bandung. *Jurnal Psikologi Malahayati*, 3(2). <https://doi.org/10.33024/jpm.v3i2.3102>
- Machmudah., Sunanto., & Saleh, N.K. (2021). Pengembangan Moduseksi untuk Anak Retardasi Mental sebagai Upaya Preventif Pelecehan Seksual. *Insight: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Psikologi*, 17(2), 224-233. <https://doi.org/10.32528/ins.v17i2.6076>
- Permatasari, E., & Adi, G.S. (2017). Gambaran Pemahaman Anak Usia Sekolah Dasar Tentang Pendidikan Seksual Dalam Upaya Pencegahan Kekerasan Seksual Pada Anak, *The Indonesian Journal of Health Science*, 9 (1), 70-79. <https://doi.org/10.32528/the.v9i1.1264>
- Pratiwi, E.A., & Romadonika, F. (2020). Peningkatan Pengetahuan Anak Berkebutuhan Khusus Tentang Pendidikan Seks Usia Pubertas Melalui Metode Sosiodrama Di SLB Negeri 1 Mataram. *Jurnal Abdimas Kesehatan Perintis*, 2(1), 47-52.
- Sari, N.A.P., Sendratari, L.P., & Margi, I.K. (2019). Pendidikan Seks untuk Anak Berkebutuhan Khusus di SMA (Sekolah Menengah Atas) Luar Biasa C Negeri 2 Buleleng, Bali (Perspektif Sosiologi Pendidikan). *Jurnal Pendidikan Sosiologi Undiksha*, 1(3), 346-357. <https://doi.org/10.23887/jpsu.v1i3.26852>
- Solehati, T., Solahudin, A., & Juniarti, R. (2023). Intervensi pencegahan kekerasan seksual pada remaja: Literature review. <https://doi.org/10.33024/hjk.v17i6.12630>
- Suherman, H. (2012). Pendidikan Seks yang Sehat untuk Anak – Anak. *Psikologika*, 17 (1), 77-85. <https://doi.org/10.20885/psikologika.vol17.iss1.art9>
- Suyatno, S., & Hamid, A. Y. S. (2019). Peningkatan Fungsi Kognitif Klien dengan Isolasi Sosial yang Mendapatkan Latihan Keterampilan Sosial: Literature Review. *Jurnal Ilmiah Kesehatan*, 12(2). <https://doi.org/10.48144/jiks.v12i2.171>
- Ummah, S.M., Akmalia, D.N., Maura, A.S., Avianika, K.A., & Hamidah, S. (2023). Pendidikan Seks Bagi Anak Tunagrahita Di SLB Purnama Asih. *Jurnal Bintang Pendidikan Indonesia*, 1(2), 169-176. <https://doi.org/10.55606/jubpi.v1i2.1399>
- Wardani, D. A., Sharoni, S. K. A., & Triyanto, E. (2024). Efficacy of Programs Designed to Reduce the Incidence of Premarital Sexual Behavior Among Adolescents: A Systematic Review. *Jurnal Keperawatan Indonesia*, 27(1), 25-35. <https://doi.org/10.7454/jki.v27i1.1098>

- Zulia, A., Harahap, S., & Azhar, A.A. (2023). Pola Komunikasi Interpersonal Guru SLB Dalam Memperkenalkan Pendidikan Seksual di SLB Negeri Autis Sumatera Utara. *Sibatik Journal: Jurnal Ilmiah Bidang Sosial, Ekonomi, Budaya, Teknologi, dan Pendidikan*, 2 (3), 953-962. <https://doi.org/10.54443/sibatik.v2i3.702>
- Zhang, W., Chen, J., Feng, Y., Li, J., Zhao, X., & Luo, X. (2013). Young children's knowledge and skills related to sexual abuse prevention: a pilot study in Beijing, China. *Child Abuse & Neglect*, 37(9), 623–630. <http://doi.org/10.1016/j.chiabu.2013.04.018>